

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah Pasar Sentral Kota Lama Kendari

Kota Kendari memiliki pasar rakyat, yakni pasar tradisional terbesar yang sudah berdiri sejak tahun 1964, saat Kendari menjadi otonom dari Provinsi Sulawesi Tenggara dan terpisah dari Provinsi Sulawesi Selatan yang beribukota di Makassar. Pasar ini dibangun secara permanen sekitar tahun 1985 pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Di sekitar pasar dua bank besar didirikan, yaitu Bank Mandiri dan Bank BRI, yang membantu dalam meningkatkan aktivitas perdagangan di pasar rakyat Kota Kendari.

Pasar ini awalnya dimulai dari kehadiran sejumlah pedagang kaki lima dengan berbagai macam barang dagangan, kemudian berkembang dengan adanya lapak, kios, dan toko permanen di sekitarnya. Lokasinya awalnya berdekatan dengan sisi utara pelabuhan Kendari, yang kini menjadi pelabuhan Indonesia. Namun, karena suasana pasar yang semrawut, pasar tersebut dipindahkan sekitar satu kilometer ke arah barat, di lokasi yang sekarang menjadi lapangan peletakan kontainer. Pada suatu saat, terjadi kebakaran besar yang menghancurkan seluruh barang dan bangunan milik para pedagang.

Meskipun pasar ini beberapa kali mengalami kerugian, pemerintah terus berupaya memperbaiki salah satu pusat perdagangan utama di Kota Kendari ini. Pada tahun 2010, pasar rakyat mengalami kebakaran besar dan seluruh pedagang dilokalisasi di lahan kosong

depan pasar tradisional yang terbakar, dengan pembangunan pasar permanen 3 lantai yang kemudian diberi nama Pasar Sentral Kota Lama Kendari.

Pasar ini mengalami beberapa kali revitalisasi, relokasi, bahkan rehabilitasi, yang terakhir pada tahun 2014. Revitalisasi dilakukan dengan konsep pasar tradisional modern, termasuk pembangunan bangunan modern 3 lantai dengan fasilitas seperti tangga berjalan, kios, parkir elektronik, dan tata ruang yang sesuai dengan arsitektur modern. Tujuannya adalah agar pasar ini dapat bersaing dan tetap eksis di tengah perkembangan pusat-pusat pasar modern di Kota Kendari.

4.1.2. Letak Geografis Pasar Sentral Kota Lama Kendari

Pasar sentral kota lama Kendari terletak di Jalan Ir. Soekarno, Kecamatan Dapu-Dapura, Kecamatan Kendari Barat, Kota Kendari, dengan luas bangunan 3,06 hektar, memiliki sekitar 1.300 kios dan 490 akomodasi yang mampu menampung hingga 2000 pedagang. Lokasi pasar sentral kota lama Kendari dengan radius 2 kilometer menjadi pusat kota dan aktivitas Pemprov Sultra. Secara geografis, pasar sentral kota lama Kendari dapat dicapai dengan menggunakan rute tercepat ± 10 menit dengan kondisi lalu lintas normal. Menuju ke selatan dari Jalan Bunga Teratai menuju Jalan Edi Sabara atau Jalan Pembangunan 1,4 kilometer. Pasar kota lama Kendari berada di sisi kiri Jalan Kongoasa, Kelurahan Dapu-Dapura.

4.1.3. Jumlah Pedagang Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut adalah data jumlah pedagang perempuan dan laki-laki di pasar sentral kota lama Kendari:

Tabel 4.1.
Jumlah Pedagang

No	Tempat Berdagang	Jumlah Pedagang Perempuan	Jumlah Pedagang Laki-Laki
1	Lantai 1 Blok A	23	41
2	Lantai 1 Blok B	28	48
3	Lantai 1 Blok C	36	42
4	Lantai 1 Blok D	28	42
5	Lantai 2	38	21
6	Pelantaran	113	54
Total		266	248

Sumber : kantor pasar sentral kota lama Kendari, 2024

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah pedagang adalah sebanyak 514 pedagang. Pedagang terbanyak di pasar sentral kota lama Kendari diduduki oleh perempuan, dengan total 266 pedagang. Jumlah ini melebihi jumlah pedagang laki-laki yang hanya mencapai 248. Hal ini menegaskan bahwa perempuan memiliki kontribusi yang signifikan dalam aktivitas perdagangan di pasar tersebut, serta menunjukkan peran penting mereka dalam perekonomian lokal.

4.1.4. Karakteristik Informan

1. Data Informan

Informan dalam penelitian ini adalah para pedagang perempuan yang berdagang di pasar sentral kota lama Kendari yang menjajakan dagangannya baik didalam gedung maupun

yang berada di pelataran gedung pasar sentral. Pada bagian karakteristik informan didapatkan sejumlah pertanyaan yang butuh diisi informan berkaitan pada data pribadi informan semacam usia informan, status pernikahan, serta total tanggungan yang dimiliki informan tersebut. Karakteristik informan bermanfaat mempresentasikan situasi informan yang bisa memberi informasi tambahan untuk mengerti sejumlah hasil penelitian.

Tabel 4.2.
Data Informan dari Hasil Wawancara

No	Nama Informan	Status	Jenis Dagangan
1	Afrianti	Istri	Pakaian
2	Entin Kartini	Istri	Makanan
3	Rosdiana	Janda	Pecah Belah
4	Jumiati	Istri	Makanan
5	Waode Hamlia	Janda	Sembako
6	Waode Hasnuni	Istri	Aksesoris
7	Marliana	Istri	Kosmetik

Sumber : data primer penelitian 8-18 januari 2024

2. Usia

Usia informan akan memengaruhi penampilan fisik dan cara berpikirnya dalam berdagang. Selain itu, berdasarkan usia akan memengaruhi kemampuan berdagang dengan semakin berpengalaman dalam menjalani kehidupan sebagai individu dan interaksi dengan orang lain di lingkungan sosial. Tabel di bawah ini akan menggambarkan rentang usia perempuan yang berdagang di pasar sentral kota lama Kendari.

Tabel 4.3.
Klasifikasi Usia Pedagang

No	Usia Pedagang (Tahun)	Jumlah (informan)
1	20-40	1
2	40-60	5
3	60-80	1
Total		7

Sumber : data primer penelitian 8-18 januari 2024

3. Pengalaman Berdagang

Pengalaman perempuan dalam berdagang merupakan proses pembelajaran bagi pedagang dalam mengelola usahanya. Semakin lama seorang perempuan berdagang semakin baik kemampuannya dalam mengelola usaha. Pengalaman ini menjadi kunci penting karena dalam dunia usaha, keterampilan yang memadai sangat diperlukan. Hal ini memungkinkan perempuan untuk mengatasi berbagai hambatan yang mungkin mereka hadapi. Tabel di bawah ini akan menggambarkan pengalaman berdagang dari perempuan di pasar sentral kota lama Kendari.

Tabel 4.4.
Klasifikasi Pengalaman Berdagang

No	Pengalaman Berdagang (tahun)	Jumlah (informan)
1	1-20	4
2	20-40	3
Total		7

Sumber : data primer penelitian 8-18 januari 2024

4. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga adalah seluruh orang dalam satu keluarga atau satu rumah yang menjadi tanggungan perempuan pedagang di pasar sentral kota lama Kendari. Jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi perempuan pedagang keluarga yang bersangkutan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, dimana semakin banyak tanggungan maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan, semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga maka semakin sedikit pula biaya yang dikeluarkan. Berikut jumlah tanggungan yang dimiliki informan berdasarkan wawancara yang dilakukan:

Tabel 4.5.
Klasifikasi Beban Tanggungan Keluarga

No	Nama	Jumlah Tanggungan
1	0-2	5
2	3-5	2
Total		7

Sumber : data primer penelitian 8-18 januari 2024

5. Aktivitas Pemberian Modal

Aktivitas pemberian modal ini berdasarkan hasil peneliti bahwa modal awal yang digunakan oleh perempuan yang berdagang di pasar sentral kota lama Kendari berasal dari modal sendiri (menggunakan uang pribadi), pinjaman Bank, dan berasal dari dana KUR (Kredit Usaha Rakyat). Seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6.
Asal Modal

No	Kode Informan	Asal Modal
1	Informan 1	Modal Sendiri dari Hasil Tabungan
2	Informan 2	Modal Sendiri
3	Informan 3	Modal Sendiri
4	Informan 4	Modal Sendiri
5	Informan 5	Modal Sendiri + Dana KUR
6	Informan 6	Modal Sendiri
7	Informan 7	Modal Sendiri + Pinjaman Bank

Sumber : data primer penelitian 8-18 januari 2024

6. Pendapatan Pedagang Perempuan

Dari 7 informan yang penulis teliti, sebagian besar ibu rumah tangga memiliki pendapatan harian (laba kotor) dan pendapatan bulanan (laba bersih) sebagai berikut:

Tabel 4.7.
Pendapatan Pedagang Perempuan

No	Kode Informan	Pendapatan Perhari	Pendapatan Perbulan
1	Informan 1	Rp. 100.000	Rp. 2.500.000
2	Informan 2	Rp. 100.000-250.000	Rp. 3.000.000
3	Informan 3	Rp. 50.000-100.000	Rp. 2.000.000
4	Informan 4	Rp. 100.000	Rp. 3.000.000
5	Informan 5	Rp. 200.000	Rp. 3.000.000
6	Informan 6	Rp. 100.000-200.000	Rp. 2.500.000
7	Informan 7	Rp. 200.000	Rp. 3.000.000

Sumber : data primer penelitian 8-18 januari 2024

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Peran Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Pasar Sentral Kota Lama Kendari

1. Peran Perempuan Sebagai Pedagang

Pada bagian ini akan diuraikan hasil temuan penelitian di pasar sentral kota lama Kendari yaitu bagaimana peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan kendala apa saja yang dihadapi oleh perempuan saat menjadi pedagang.

a. Perempuan sebagai tulang punggung

Di pasar sentral kota lama Kendari, ditemukan bahwa alasan perempuan menjadi pedagang adalah karena mereka menjadi satu-satunya pencari nafkah utama setelah suaminya meninggal, sehingga mengharuskan mereka menjadi tulang punggung. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Waode Hamlia ketika ditanya apa yang melatarbelakangi dirinya menjadi pedagang, ia menjawab:

“Alasannya itu saya ingin cari uang biar bisa dipake makan sehari-hari, lihatmi saya sudah tua begini kalau mau duduk saja di rumah siapa yang mau kasih secara gratis kecuali menjual begini, walaupun tidak seberapa yang penting ada untuk makan sehari-hari” (Wawancara dengan Ibu Waode Hamlia, 18 Februari 2024)

Ibu Waode Hamlia terpaksa berjualan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena beliau menjadi satu-satunya pencari nafkah setelah kehilangan suaminya. Mereka tidak

memiliki sumber pendapatan lain dan berjualan menjadi cara untuk mendapatkan uang guna memastikan mereka dan keluarga mereka bisa makan setiap hari. Meskipun penghasilan dari berdagang tidak besar, hal tersebut tetap penting untuk keberlangsungan hidup mereka. Sementara itu, Ibu Rosdiana seorang pedagang pecah belah menjelaskan hal yang sama dengan Ibu Waode Hamlia bahwa:

“Saya jadi pedagang karena memang kebutuhan keluarga saya kurang, anak-anak saya juga sekarang sudah berkeluarga juga. Jadi saya hanya mengandalkan jadi pedagang. Kadang ada anak-anak yang bantu kasih uang untuk urusan keperluan rumah tangga. Tapi saya tidak mau mengharap terus-terusan” (Wawancara dengan Ibu Rosdiana, 17 Januari 2024)

Ibu Rosdiana hanya tinggal bersama dengan ibunya yang sudah tua, sedangkan suaminya sudah meninggal beberapa tahun silam. Dari hasil wawancara tersebut dapat menunjukkan bahwa Ibu Rosdiana menjadi pedagang karena kebutuhan keluarganya tidak tercukupi. Meskipun anak-anaknya sudah berkeluarga dan kadang membantu memberikan uang untuk keperluan rumah tangga, ia tidak ingin terus-menerus bergantung pada bantuan mereka. Oleh karena itu, ia mengandalkan pendapatan dari berdagang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya secara mandiri.

Kesimpulan dari kedua wawancara diatas adalah bahwa perempuan pedagang di pasar sentral kota lama Kendari berjualan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan keluarga. Mereka terpaksa menjadi tulang punggung keluarga karena tidak ada sumber pendapatan lain. Meskipun mereka menerima bantuan dari anak-anak mereka, para pedagang ini tidak ingin terus-menerus bergantung pada bantuan tersebut. Oleh karena itu, mereka mengandalkan penghasilan dari berdagang untuk memastikan keberlangsungan hidup keluarga mereka dan memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri.

b. Untuk pemenuhan kebutuhan keluarga

Salah satu alasan utama yang mendorong perempuan memasuki dunia perdagangan adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa perempuan menjadi pedagang karena ingin memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Jumiaty, seorang pedagang makanan di pelataran gedung pasar sentral yang memiliki tanggungan tiga orang anak:

“Karena saya ingin bantu sokong pendapatan suami saya, sama saya juga ingin bantu kebutuhan keluarga. Saya lihat anak-anak saya butuh uang sekolah, uang jajan nya, uang listrik. Pokoknya kalau saya ndak kerja mungkin tidak bisa terpenuhi kebutuhan keluarga. kebutuhan yang utama itu kebutuhan makan sehari-hari, suami saya tidak menentu

pendapatannya. Jadi kalau saya menjual begini bisa saya beli beras, beli alat-alat dapur. Anak-anak jadi bisa sekolah juga” (Wawancara dengan Ibu Jumiati, 18 Mei 2024)

Ibu Jumiati bekerja sebagai pedagang karena dua alasan utama, yaitu untuk mendukung pendapatan suaminya yang tidak stabil dan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya, terutama biaya pendidikan anak-anak dan kebutuhan sehari-hari. Pendapatan dari berdagang membantu memastikan kebutuhan tersebut terpenuhi.

Beberapa informan juga menyatakan bahwa pendapatan suaminya yang relatif kecil, ditambah dengan biaya kebutuhan pokok yang meningkat membuat mereka memilih untuk menjadi pedagang. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Waode Husnuni:

“Saya to menjual disini karena saya ingin cari uang sendiri, kalau mau mengharap suami yang kasih untuk beli kebutuhan belanja juga susah sa lihat keadaannya” (Wawancara dengan Ibu Waode Husnuni, 12 Januari 2024)

Dari hasil wawancara dengan Ibu Waode Husnuni dapat disimpulkan bahwa ia menjadi pedagang untuk mencapai kemandirian finansial. Dia tidak ingin bergantung pada suaminya untuk memenuhi kebutuhan belanja keluarga karena kondisi finansial suaminya yang tidak stabil. Berdagang memberinya kesempatan untuk menghasilkan pendapatan sendiri dan memastikan kebutuhan keluarganya terpenuhi.

Perempuan yang berdagang juga merasa perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak-anak mereka, karena mereka tidak dapat mengandalkan sepenuhnya pada pendapatan suami. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Afrianti dalam wawancara pada 17 Januari 2024:

“Karena saya sebagai ibu rumah tangga merasa kalau saya duduk di rumah tidak ada pemasukan tambahan yang saya dapatkan, untuk uang jajan anak biasanya saya yang kasih, untuk uang keperluan sekolahnya juga saya yang kasih. Sedangkan suami cari uang untuk makan kebutuhan rumah tangga” (Wawancara dengan Ibu Afrianti, 17 Januari 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Afrianti, dapat disimpulkan bahwa ia merasa perlu bekerja sebagai pedagang untuk berkontribusi secara finansial dalam keluarganya. Ia bertanggung jawab memberikan uang saku dan membayar biaya sekolah anak-anaknya, sementara suaminya menanggung kebutuhan rumah tangga. Melalui berdagang, Ibu Afrianti bisa menjalankan perannya dengan lebih efektif.

c. Rendahnya pendidikan

Melalui hasil wawancara, terungkap bahwa salah satu alasan utama yang mendorong perempuan untuk terlibat dalam kegiatan perdagangan adalah rendahnya tingkat pendidikan. Banyak perempuan yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan formal atau tidak memiliki kesempatan untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi.

Sebagai hasilnya, mereka sering kali terbatas dalam pilihan pekerjaan yang tersedia dan memilih untuk menjadi pedagang sebagai cara untuk menghasilkan pendapatan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Afrianti bahwa:

“Karena kalau dibilang mau cari uang di tempat lain juga susah karena saya hanya tamatan SMA” (Wawancara dengan Ibu Afrianti, 10 Januari 2024)

Hal ini juga diperkuat oleh Ibu Entin Kartini:

“Karena saya cari pekerjaan yang lain selain menjual siomay susah, alasannya karena sekolah saya cuman sampai SD. Sedangkan kalau cari pekerjaan yang lain butuh juga ijazah. Kalau menjual siomay biar kita orang bodo begini jadi mi juga uang” (Wawancara dengan Ibu Entin Kartini, 18 Mei 2024)

Adapun hasil dari wawancara dapat diketahui bahwa mereka hanya memiliki pendidikan yang rendah dan berujung mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan yang tidak memerlukan kualifikasi pendidikan yang tinggi. Mereka merasa bahwa pekerjaan lain membutuhkan ijazah atau kualifikasi yang tidak miliki. Oleh karena itu, menjadi pedagang merupakan pilihan yang masuk akal bagi mereka karena tidak memerlukan kualifikasi formal yang tinggi. Meskipun pekerjaan tersebut mungkin terlihat sederhana, informan menyadari bahwa menjadi pedagang memberinya kesempatan untuk menghasilkan uang tanpa harus memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi. Hal ini menunjukkan

bahwa rendahnya tingkat pendidikan dapat membatasi pilihan pekerjaan seseorang, dan menjadi pedagang merupakan alternatif yang dapat diakses oleh mereka yang memiliki kualifikasi pendidikan yang terbatas.

2. Kontribusi Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga

Peningkatan pendapatan perempuan di pasar sentral kota lama Kendari dapat diukur atau dapat dilihat melalui hasil alokasi pendapatan keluarganya, seperti untuk menambah pendapatan keluarga, mampu memenuhi kebutuhan keluarga, serta pendapatan tersebut untuk tabungan masa depan:

a. Mampu menambah pendapatan keluarga

Usaha sektor perdagangan berupa penjualan kebutuhan pokok, pangan dan sandang yang dilakukan oleh perempuan di pasar sentral kota lama Kendari memberikan manfaat bagi perempuan sehingga pendapatan yang diperoleh dapat berperan dalam membantu menambah penghasilan suami dan meningkatkan pendapatan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Entin Kartini:

“Dari hasil jualan saya bisa saya bantu suami mencari uang. Ya walaupun tidak menentu dalam 1 hari tapi bisalah untuk biayai anak sekolah. Suami saya jualan siomay kayak saya, kadang-kadang dapatnya dua ratus satu hari. Itupun dipake lagi untuk modal besoknya” (Wawancara dengan Ibu Entin Kartini, 18 Mei 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Entin Kartini, dapat disimpulkan bahwa usahanya berdagang memberikan kontribusi penting dalam mencari penghasilan bagi keluarganya. Meskipun pendapatannya tidak selalu stabil setiap hari, usaha tersebut cukup membantu dalam membiayai kebutuhan sekolah anak-anak. Hal ini dibenarkan oleh suami informan (Bapak Supeno):

“Alhamdulillah, istri dan saya bisa pakai untuk belanja sehari-hari. Kadang juga untuk bayar air, bayar token. Sisanya dipake belanja yang lain. Kayak kebutuhan beli baju saya serahkan ke istri saya” (Wawancara dengan Suami Informan, 18 Mei 2024)

Wawancara dengan suami informan pada tanggal 18 Mei 2024 menunjukkan bahwa usaha dagang siomay yang dijalankan oleh sang istri memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan keluarga. Pendapatan tambahan dari usaha tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan, pembayaran tagihan air, dan token listrik, serta belanja lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran istri dalam usaha dagang sangat berarti dalam memperbaiki stabilitas keuangan keluarga dan memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan lebih baik. Dalam menambah pendapatan keluarga, Ibu Marliana (Ibu Marlina) mengungkapkan:

“Saya biasanya menjual disini ada mungkin dua ratus satu hari pendapatannya, saya rasa sudah cukup mi buat tambah-tambah uang belanja. Saya bisa bantu juga pendapatannya suami. Biasanya juga dipake untuk bayar cicilan, atau saya sisihkan untuk sewa tempatku menjual” (Wawancara dengan Ibu Marlina, 18 Mei 2024)

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui usaha dagang mereka. Dengan penjualan harian sekitar dua ratus rupiah, mereka mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi keuangan keluarga. Pendapatan tambahan ini digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti belanja dan membantu penghasilan suami, serta membayar cicilan dan menyisihkan sebagian untuk usaha mereka. Oleh karena itu, perempuan tidak hanya mengelola keuangan keluarga, tetapi juga membantu meringankan beban finansial dan mendukung pertumbuhan ekonomi keluarga secara keseluruhan.

b. Terpenuhinya kebutuhan keluarga

Perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan keluarga di berbagai aspek kehidupan. Mereka sering kali menjadi tulang punggung keluarga, bertanggung jawab atas pengelolaan rumah tangga, pendidikan anak-anak, dan juga kontribusi

finansial. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Rosdiana

“Pendapatan kotor saya peroleh biasanya lima puluh atau ndak seratus. Alhamdulillah sudah bisa menutupi kebutuhan saya, termasuk kebutuhan makan dengan kebutuhan lainnya.” (Wawancara dengan Ibu Rosdiana, 17 Januari 2024)

Berdasarkan kesimpulan dari wawancara dengan Ibu Rosdiana dapat disimpulkan bahwa meskipun pendapatannya bervariasi antara lima puluh hingga seratus, beliau merasa bersyukur karena mampu menutupi kebutuhan hidupnya termasuk kebutuhan makan dan kebutuhan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperolehnya dari kegiatan berdagang sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun jumlahnya tidak selalu konsisten. Hal yang sama juga disampaikan Ibu Afrianti bahwa:

“Sudah bisa menutupi kebutuhanku dek, untuk keperluan baju baru dan makan bisa saya tutupi ji....kalau saya ndak kerja uang keperluan anak saya siapa yang kasih” (Wawancara dengan Ibu Afrianti, 10 Januari 2024)

Dari wawancara dengan Ibu Afrianti dapat disimpulkan bahwa pendapatan perempuan di pasar sentral kota lama Kendari mengalami peningkatan yang terlihat dari alokasi dana untuk berbagai kebutuhan primer selain makanan. Meskipun pendapatan mereka berfluktuasi, mereka tetap

mampu menggunakannya untuk kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak-anak, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dari berdagang berdampak positif pada kesejahteraan perempuan dan keluarganya, memberikan mereka akses untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih luas.

4.2.2. Kendala yang Dihadapi Perempuan Berdagang di Pasar Sentral Kota Lama Kendari

a. Ketidakeimbangan antara peran domestik dan publik

Peran ganda perempuan di pasar sentral kota lama Kendari berdampak pada ketidakmampuan perempuan untuk menjalankan peran dalam ranah domestik (ibu rumah tangga) dan publik (tenaga kerja) secara maksimal. Seperti yang dialami oleh Ibu Rosdiana yang memiliki orang tua lanjut usia, ia menghadapi sejumlah kendala dalam menjalankan usahanya. Hal ini diungkapkan dalam hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut:

“Yah sedikit terganggu, mungkin karena sebelum berangkat menjual saya harus ibu yang sudah tua, belum lagi saya harus bersih-bersih rumah.. Pagi saya biasanya urus Ibu saya dulu, ndak bisa dia saya tinggalkan sendirian, terus saya bersih-bersih rumah, nanti pas agak siang saya berangkat menjual ke pasar.” (Wawancara dengan Ibu Rosdiana, 17 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rosdiana menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki orang tua lanjut

usia menghadapi kendala signifikan dalam menjalankan usaha dagang mereka. Tanggung jawab mengurus orang tua yang membutuhkan perhatian ekstra dan melakukan pekerjaan rumah tangga mengakibatkan terganggunya waktu dan energi yang bisa dialokasikan untuk berdagang. Ibu Rosdiana mengungkapkan bahwa sebelum berangkat ke pasar, ia harus mengurus ibunya yang sudah tua dan membersihkan rumah, yang membuatnya baru bisa berangkat ke pasar pada siang hari. Hal ini mencerminkan tantangan dalam membagi waktu dan perhatian antara tugas domestik dan usaha dagang, yang dapat mempengaruhi efektivitas dan produktivitas perempuan dalam berdagang.

Lain halnya dengan Ibu Entin Kartini, yang memiliki anak berusia 15 tahun dengan disabilitas tunanetra. Karena anaknya kurang bisa melihat dan bersekolah di sekolah khusus disabilitas, Ibu Entin Kartini membutuhkan waktu ekstra untuk merawat dan mendukung kebutuhan anaknya tersebut. Sehingga tidak maksimalnya waktu yang dipakai untuk berdagang. Hal ini berdasarkan wawancara dibawah ini:

“Bisa dibilang terganggu ya, karena anak saya tinggalkan di rumah dan saya di pasar berjualan. Anak saya yang paling kecil kurang bisa melihat, jadi sebenarnya butuh peran saya.....sebelum saya menjual biasanya mencuci dulu, menyapu, mengepel, siap-siapkan bekalnya si rahmat (anak) sebelum dijemput kakaknya untuk pergi ke sekolah, pulang dari menjual ya sama kegiatan saya ditambah dengan bikin siomay seminggu

bisa ada 3 kali” (Wawancara dengan Ibu Entin Kartini, 8 Januari 2024)

Kesimpulan dari wawancara dengan Ibu Entin Kartini menunjukkan bahwa perempuan yang berdagang sambil mengasuh anak menghadapi kendala signifikan yang mempengaruhi kegiatan dagang mereka. Ibu Entin Kartini mengungkapkan bahwa ia merasa terganggu karena harus meninggalkan anaknya di rumah sementara ia berjualan di pasar. Anak yang paling kecil memiliki keterbatasan penglihatan dan membutuhkan peran serta perhatian khusus darinya. Sebelum berangkat berdagang, ia harus mencuci, menyapu, mengepel, dan menyiapkan bekal anaknya sebelum dijemput untuk sekolah. Setelah pulang dari berjualan, ia masih harus melakukan kegiatan rumah tangga dan membuat siomay beberapa kali dalam seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab ganda dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak memberikan tantangan besar bagi perempuan dalam menjalankan usaha dagang mereka secara optimal.

Perempuan yang berdagang sering kali menghadapi kendala signifikan akibat pekerjaan rumah tangga yang menumpuk. Tanggung jawab domestik, seperti mencuci, menyapu, mengepel, memasak, dan mengurus anak-anak, memerlukan banyak waktu dan tenaga. Beban ganda ini membuat mereka kesulitan mengalokasikan waktu yang cukup

untuk berdagang secara optimal. Seperti pada hasil wawancara dengan Ibu Jumiati menjelaskan bahwa:

“Sering terganggu, karena cucian di rumah agak terhambur....Cara bagi waktunya kayak penjual lainnya, paginya saya mencuci, menyapu, mengepel, siapkan air untuk mandi, sarapan. Terus pulang dari menjual saya biasanya istirahat sedikit baru lanjut lagi buat bahan gado-gado. Besok paginya saya lanjutkan cari uang” (Wawancara dengan Ibu Jumiati, 17 Januari 2024).

Kesimpulan dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang berdagang menghadapi gangguan signifikan akibat beban tugas rumah tangga yang menumpuk. Kegiatan seperti mencuci, menyapu, mengepel, dan memasak sering kali mengganggu fokus dan waktu mereka untuk menjalankan usaha dagang. Mereka harus cermat dalam membagi waktu antara tugas rumah tangga dan berdagang. Untuk mengatasi hal ini, mereka biasanya menyelesaikan pekerjaan rumah tangga pada pagi hari sebelum memulai usaha dagang, dan melanjutkan pekerjaan rumah tangga setelah berdagang di sore hari. Meskipun ada gangguan dari pekerjaan rumah tangga, mereka tetap berusaha mencari uang dengan memanfaatkan waktu secara efisien, seperti menyiapkan bahan gado-gado di sore hari untuk dijual keesokan paginya. Ini mencerminkan ketekunan dan kemandirian perempuan dalam menghadapi tantangan yang timbul dari tugas rumah tangga yang menumpuk.

- b. Tidak ada bantuan dari pemerintah yang efektif untuk usaha pedagang

Berdasarkan hasil wawancara informan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa bantuan permodalan dari pemerintah tidak efektif dalam membantu usaha pedagang perempuan. Meskipun bantuan tersebut diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan usaha pedagang perempuan, namun dalam praktiknya terdapat sejumlah kendala yang menghambat efektivitasnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Afrianti:

“Tidak ada, dulu ada namanya bantuan BPTN atau BPNT tidak salah. Itupun bukan untuk modal atau dana usaha, itu untuk konsumsi keluarga saya.” (Wawancara dengan Ibu Afrianti, 10 Januari 2024).

Ibu Afrianti menyatakan bahwa selama berjualan atau berdagang di pasar, dia tidak pernah menerima bantuan modal usaha dari pemerintah. Sebagai gantinya, dia sering kali menerima bantuan berupa BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai), yang sayangnya tidak efektif karena bantuan tersebut ditujukan untuk kebutuhan konsumsi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan yang diterima tidak sesuai dengan kebutuhan usaha mereka, sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas atau kemampuan usaha pedagang perempuan.

Hal ini juga dirasakan oleh Ibu Rosdiana:

“Tidak ada, waktu semasa covid sempat ada bantuan dari kepala pasar, semuanya dapat bagian. Tapi dapat potongan jadi sisanya hanya Rp. 250.000, itu tidak mungkin saya jadikan modal juga karena sudah beda jalurnya, saya pakai untuk kebutuhan makan saja” (Wawancara dengan Ibu Rosdiana, 17 Januari 2024)

Ibu Rosdiana juga menjelaskan tentang tidak efektifnya bantuan pemerintah dari kepala pasar. Setelah ditelusuri lebih lanjut, terungkap bahwa bantuan sementara selama pandemi Covid-19 hanya diberikan kepada pemilik dagang di gedung pasar sentral, namun tidak merata. Ketika ditanya mengenai asal-usul modal, Ibu Rosdiana menjelaskan bahwa modal tersebut berasal dari sumber dana pribadinya sendiri. Selain bantuan dari kepala pasar, alokasi bantuan BLT juga dinilai kurang efektif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Entin Kartini:

“Pernah ada bantuan saat corona namanya bantuan BLT (Bantuan Langsung Tunai) yang diambil di pos, itupun bukan untuk menjual, uangnya dipake pas ada kerusakan rumah” (Wawancara dengan Ibu Entin Kartini, 8 Januari 2024)

Sama seperti Ibu Rosdiana yang menerima bantuan selama periode Covid-19, Ibu Entin Kartini menjelaskan bahwa bantuan yang diterima tidak dialokasikan untuk kegiatan usaha, melainkan digunakan untuk keperluan pengeluaran lainnya. Pernyataan ini diperkuat oleh Ibu Jumiati dan Ibu Marlina (Ibu Marlina), yang juga mengonfirmasi bahwa alokasi bantuan BLT

tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap usaha mereka:

“Bantuan BLT ji dikasih” (Wawancara dengan Ibu Jumiati, 17 Januari 2024)

“Bantuan dari pemerintah dulu pas corona, habis itu tidak adami” (Wawancara dengan Ibu Marlina, 18 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, terlihat bahwa bantuan permodalan dari pemerintah untuk usaha pedagang perempuan tidak memberikan dampak yang signifikan. Meskipun tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas usaha, dalam praktiknya terdapat sejumlah kendala yang menghambat efektivitasnya.

Ibu Afrianti menegaskan bahwa bantuan yang diterima, seperti BPNT, tidak sesuai dengan kebutuhan modal usaha, melainkan untuk konsumsi keluarga. Begitu juga dengan Ibu Rosdiana, yang menyatakan bahwa bantuan dari kepala pasar dan BLT tidak dapat dimanfaatkan untuk modal usaha, melainkan digunakan untuk kebutuhan harian dan perbaikan rumah. Ibu Entin Kartini juga mengonfirmasi hal ini dengan menjelaskan bahwa bantuan yang diterima tidak dialokasikan untuk usaha, melainkan untuk keperluan lain. Hal ini diperkuat oleh Ibu Jumiati dan 7, yang sama-sama menyatakan bahwa bantuan BLT tidak memberikan dampak yang signifikan bagi usaha mereka. Dengan demikian, kesimpulan dari wawancara ini menunjukkan bahwa bantuan permodalan dari pemerintah

tidak efektif dalam mendukung perkembangan usaha pedagang perempuan, karena tidak sesuai dengan kebutuhan modal usaha mereka.

c. Kondisi kesehatan yang menurun

Kondisi kesehatan yang menurun dapat menjadi hambatan serius bagi perempuan dalam menjalankan aktivitas dagang mereka. Sebagai akibatnya, perempuan tersebut mungkin tidak dapat hadir di pasar secara teratur, menjaga kualitas barang dagangan, atau memberikan pelayanan yang memadai kepada pelanggan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Waode Hamlia

“Saya sudah merasa sudah tua begini jadi susah mau bergerak selain menjual, kalau menjual disini saya juga ndak terlalu capek. Mungkin karena sudah umur, saya juga sedikit kelelahan” (Wawancara dengan Ibu Waode Hamlia, 9 Januari 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Waode Hamlia, terlihat bahwa faktor usia menjadi kendala yang signifikan dalam menjalankan aktivitas dagang bagi perempuan. Beliau menyatakan bahwa ia merasa sulit untuk bergerak selain menjual barang dagangannya di pasar. Usia yang sudah lanjut membuatnya merasa kelelahan dan kurang bertenaga untuk melakukan kegiatan lain di luar berdagang. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang sudah tua mungkin menghadapi tantangan fisik yang mengganggu aktivitas sehari-hari mereka, termasuk berdagang.

d. Lokasi yang kurang strategis

Lokasi yang kurang strategis dan kondisi cuaca yang tidak mendukung sering kali menjadi hambatan signifikan bagi perempuan dalam berdagang. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Afrianti bahwa:

“Selama saya menjual disini hambatanku cuman di tempat jualanku karena ada di lantai 2. Baru ini pasar sudah kayak mau mati mi (redup) jadi sekarang agak susah mau cari uang” (Wawancara dengan Ibu Afrianti, 10 Januari 2024)

Ibu Afrianti menjelaskan bahwa salah satu hambatan yang beliau hadapi adalah lokasi dagangnya yang kurang strategis. Meskipun ia berjualan di dalam gedung pasar sentral, lokasi lapaknya yang berada di lantai dua membuat jualannya kurang diminati dibandingkan dengan pedagang yang berjualan di luar pasar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Jumiati yang menyatakan bahwa:

“Mungkin karena saya menjual di tengah-tengah, jadinya dagangan saya kurang dilihat sama pembeli kecuali memang orang yang langganan disini” (Wawancara dengan Ibu Jumiati, 17 Januari 2024)

Kesimpulan dari wawancara dengan Ibu Jumiati menunjukkan bahwa lokasi dagangnya yang berada di tengah-tengah pasar menjadi salah satu hambatan utama dalam menarik pembeli. Ibu Jumiati mengungkapkan bahwa posisi dagangnya kurang terlihat oleh pembeli, kecuali oleh pelanggan setia yang sudah biasa berbelanja di tempatnya. Hal ini menegaskan bahwa

lokasi yang kurang strategis dapat mengurangi visibilitas dan menarik minat pembeli, yang pada akhirnya mempengaruhi pendapatan penjual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Jumiati dan Ibu Afrianti, lokasi pasar memegang peranan penting dalam meningkatkan pendapatan. Namun, letak lokasi yang kurang tepat menjadi hambatan bagi sebagian perempuan dalam berdagang. Ibu Waode Hamlia juga menegaskan bahwa lokasi yang strategis dapat meningkatkan pendapatan penjualan. Beliau mengatakan:

“Lebih banyak penghasilannya itu diluar nak, karena biasanya itu pembeli tidak mau repot-repot turun dari motor. Mereka mau belanja tinggal singgah saja di jalan, jadinya kita yang menjual di dalam begini kurang pendapatannya kita” (Wawancara dengan Ibu Waode Hamlia, 9 Januari 2024)

Menurut penuturan dari para informan di atas, dapat disimpulkan bahwa lokasi yang tepat dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan karena memungkinkan akses yang lebih mudah bagi konsumen yang ingin berbelanja kebutuhan keluarganya. Tempat yang mudah dijangkau dan strategis dapat menarik lebih banyak konsumen dan meningkatkan potensi penjualan bagi pedagang. Lokasi yang baik tidak hanya meningkatkan visibilitas dagangan tetapi juga memberikan kenyamanan bagi pembeli, yang pada akhirnya berdampak positif pada pendapatan para pedagang perempuan di pasar.

Namun berbeda dengan pedagang yang berjualan di pelantaran seperti yang dimaksud oleh Ibu Waode Hamlia, mereka justru mengeluhkan saat cuaca sedang buruk. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Entin Kartini :

“Kadang kalau hujan biasanya pembeli tidak ada, apalagi yang mau beli *pop ice* (minuman) kadang kurang laku” (Wawancara dengan Ibu Entin Kartini, 8 Januari 2024)

Kesimpulan dari wawancara dengan Ibu Entin Kartini menunjukkan bahwa kondisi cuaca, terutama saat hujan, berdampak negatif pada aktivitas berdagang. Ibu Entin Kartini mengungkapkan bahwa hujan menyebabkan penurunan jumlah pembeli, terutama untuk produk seperti minuman *pop ice* yang kurang diminati saat cuaca dingin. Hal ini mengindikasikan bahwa cuaca buruk dapat menjadi hambatan signifikan bagi pedagang dalam menarik konsumen dan menjual produk mereka.

e. Adanya pesaing usaha

Selain akibat tata letak jualan yang kurang strategis, tampaknya pesaing usaha yang sama juga menjadi hambatan dalam meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Marlina (Ibu Marlina), yang menyatakan bahwa:

“Hambatanku kayaknya cuman banyak yang menjual kayak saya dek, selebihnya tidak ada ji alhamdulillah” (Wawancara dengan Ibu Marlina, 18 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa beliau merasa terhambat dalam berdagang karena adanya pesaing usaha yang sama, yang membuat dagangannya sepi peminat. Ketika ditanya mengenai kendala yang mereka hadapi dalam berdagang, hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Waode Hamlia:

“Sedikit merasa terganggu, mungkin karena barang saya terbilang sedikit dibanding yang dalam kios. Saya hanya termasuk penjual kecil. Yang di pelantaran itu lebih banyak pembelinya karena pembeli biasanya tidak mau masuk ke pasar, mereka lebih baik belanja di atas motor” (Wawancara dengan Ibu Waode Hamlia, 9 Januari 2024)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa persaingan di pasar menjadi faktor yang signifikan dalam menentukan kesuksesan pedagang. Ketika terdapat banyak penjual yang menawarkan barang atau jasa yang serupa, pedagang harus berjuang lebih keras untuk membedakan produk mereka dan menarik minat pembeli.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Peran Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Pasar Sentral Kota Lama Kendari

1. Peran Perempuan Sebagai Pedagang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bersama beberapa informan, peran perempuan di pasar sentral kota lama Kendari sebagai pedagang dapat diketahui dari

beberapa faktor yang menyebabkan mereka berdagang, yaitu:

a. Sebagai tulang punggung

Dari hasil wawancara dengan pedagang perempuan di pasar sentral kota lama Kendari, terungkap bahwa ada banyak faktor di balik keputusan mereka untuk berdagang. Banyak dari mereka menjadi satu-satunya yang harus mencari uang untuk keluarga setelah suaminya meninggal. Kondisi yang demikian membuat para perempuan di pasar sentral kota lama Kendari terpaksa untuk mengambil langkah atau pilihan untuk bekerja. Mereka bekerja membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam situasi ini, berdagang memang menjadi solusi yang mudah untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan keluarga. Bagi mereka, berjualan bukanlah sekadar mencari penghasilan tambahan, melainkan merupakan upaya untuk memastikan kelangsungan hidup sehari-hari. Meskipun ada bantuan yang diterima dari anak-anak mereka, namun para pedagang perempuan ini lebih memilih untuk mandiri secara finansial, tidak ingin terus-menerus bergantung pada bantuan tersebut. Keputusan untuk berdagang juga mencerminkan peran ekonomi perempuan yang penting dalam menjaga stabilitas keluarga. Meskipun penghasilan dari berdagang mungkin tidak sebesar pekerjaan lainnya, namun hal itu merupakan salah satu langkah penting yang mereka ambil untuk memastikan keberlangsungan hidup

mereka dan keluarga. Dengan berdagang, mereka memiliki kendali lebih besar atas keuangan mereka sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka tanpa terlalu bergantung pada pihak lain.

Di pasar sentral kota lama Kendari, perempuan pedagang menunjukkan keberanian dan ketekunan dalam menghadapi masalah sosial dan ekonomi yang rumit. Meskipun keadaannya sulit, mereka tetap gigih dan tidak menyerah. Mereka berusaha keras untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka.

b. Untuk pemenuhan kebutuhan keluarga

Berdagang sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan keluarga adalah hal yang umum terjadi di masyarakat, terutama di lingkungan pasar sentral kota lama Kendari. Hasil wawancara dengan para pedagang perempuan di pasar sentral kota lama Kendari mengungkapkan bahwa alasan utama mereka memasuki dunia perdagangan adalah untuk mendukung kebutuhan keluarga. Ini mencerminkan realitas sosial di mana perempuan sering kali menjadi tulang punggung setelah kehilangan pasangan hidupnya atau ketika pendapatan suami tidak mencukupi.

Dalam banyak kasus seperti yang diungkapkan oleh informan, para pedagang perempuan menjadi satu-satunya pencari nafkah utama dalam keluarga setelah suaminya

meninggal dunia. Hal ini mendorong mereka untuk mencari sumber pendapatan tambahan, dan berdagang di pasar menjadi salah satu opsi yang tersedia. Selain itu, ada juga situasi di mana pendapatan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam hal ini, menjadi pedagang memberikan mereka kesempatan untuk mendukung kebutuhan keluarga dengan cara yang lebih mandiri.

Pendapatan dari berdagang tidak hanya digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari seperti makanan, tetapi juga untuk membiayai pendidikan anak-anak. Ini menunjukkan bahwa perempuan pedagang merasa tanggung jawab dalam memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka. Dengan demikian, keputusan untuk berdagang bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan dasar keluarga, tetapi juga tentang memastikan generasi mendatang memiliki akses yang sama terhadap pendidikan. Dalam hal ini, menjadi pedagang menjadi pilihan yang baik bagi perempuan di lingkungan pasar. Ini memberikan mereka kontrol atas pendapatan keluarga dan memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara signifikan dalam menjaga stabilitas keluarga. Dengan demikian, fenomena ini mencerminkan dinamika sosial yang umum terjadi di masyarakat di mana perempuan

berperan penting dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan menjaga kesejahteraan rumah tangga.

c. Rendahnya pendidikan

Dalam masyarakat di mana akses pendidikan formal bagi perempuan sering kali terbatas, rendahnya tingkat pendidikan menjadi faktor penting dalam menentukan pilihan pekerjaan mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak perempuan hanya menyelesaikan pendidikan hingga sekolah dasar (SD), sehingga mereka kesulitan mencari pekerjaan yang memerlukan kualifikasi pendidikan lebih tinggi. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya peran pendidikan dalam membuka akses ke peluang pekerjaan yang lebih beragam dan mengurangi keterbatasan pilihan pekerjaan yang dihadapi oleh individu dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Dalam kasus ini, menjadi pedagang menjadi alternatif yang masuk akal bagi perempuan dengan kualifikasi pendidikan yang terbatas. Pedagang sering kali tidak memerlukan kualifikasi formal yang tinggi dan dapat diakses oleh siapa pun terlepas dari latar belakang pendidikan mereka. Dengan kata lain, sektor perdagangan menjadi pilihan pekerjaan yang terbuka bagi individu dengan tingkat pendidikan yang beragam, mulai dari yang hanya lulus SD hingga yang memiliki gelar sarjana. Namun demikian, penting untuk memperhatikan bahwa menjadi

pedagang bukanlah satu-satunya opsi yang tersedia bagi perempuan dengan pendidikan rendah. Upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan sangat penting dalam jangka panjang untuk membantu perempuan memperluas pilihan pekerjaan mereka dan meningkatkan kemandirian ekonomi.

Selain itu, langkah-langkah seperti pelatihan keterampilan dan program pengembangan usaha kecil juga dapat membantu perempuan dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mengakses pekerjaan yang lebih beragam dan meningkatkan potensi ekonomi mereka dalam jangka pendek. Dengan demikian, sambil mengakui peran penting perdagangan sebagai pilihan pekerjaan yang dapat diakses, langkah-langkah strategis juga harus diambil untuk meningkatkan akses pendidikan dan pelatihan bagi perempuan, sehingga mereka dapat memiliki lebih banyak opsi pekerjaan dan meningkatkan kemandirian ekonomi mereka secara keseluruhan.

2. Kontribusi Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat diamati bahwa peningkatan pendapatan perempuan di pasar sentral kota lama Kendari tercermin dari alokasi pendapatannya yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga, memenuhi kebutuhan keluarga, dan juga menabung untuk masa depan.

Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darmin Tuwu dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik".

a. Menambah Penghasilan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha dagang perempuan di pasar sentral kota lama Kendari memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan pendapatan keluarga. Pendapatan tambahan dari usaha dagang ini dapat membantu menambah penghasilan suami dan meningkatkan pendapatan keluarga. Meskipun pendapatan harian dari penjualan kadang tidak konsisten, usaha dagang ini tetap memberikan kontribusi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama biaya pendidikan anak-anak.

Selain itu, suami dari pedagang perempuan juga mengonfirmasi bahwa kontribusi istri dalam menambah pendapatan keluarga sangat berarti. Pendapatan tambahan tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti belanja makanan dan pembayaran tagihan rumah tangga, serta sebagian dialokasikan untuk membayar cicilan. Dari hasil penelitian terlihat bahwa perempuan pedagang mampu menghasilkan pendapatan tambahan yang signifikan melalui usaha dagang mereka. Pendapatan ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga

memberikan kontribusi dalam membiayai pendidikan anak-anak dan membayar cicilan.

Dengan demikian, peran perempuan dalam usaha dagang di pasar sentral tidak hanya mengelola keuangan keluarga, tetapi juga membantu mengurangi beban finansial dan mendorong pertumbuhan ekonomi keluarga secara keseluruhan.

b. Terpenuhinya kebutuhan keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya peran perempuan dalam menjaga kestabilan finansial keluarga. Mereka tidak hanya mengurus rumah tangga, tetapi juga mendukung pendidikan anak-anak dan berkontribusi secara finansial. Melalui wawancara dengan informan, kita melihat bahwa pendapatan yang diperoleh dari kegiatan berdagang, meskipun tidak menentu akan tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk makanan dan kebutuhan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran ekonomi perempuan memiliki dampak signifikan dalam menopang kehidupan keluarga.

Peningkatan pendapatan perempuan di pasar sentral kota lama Kendari tercermin dalam kemampuan mereka untuk menggunakan pendapatan tersebut secara efektif untuk memenuhi beragam kebutuhan keluarga. Meskipun jumlah pendapatan bervariasi, perempuan tersebut mampu mengalokasikan pendapatan tersebut untuk kebutuhan

rumah tangga, pendidikan anak-anak, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Ini menekankan betapa pentingnya peran ekonomi perempuan dalam menjaga kestabilan finansial keluarga secara keseluruhan.

4.3.2. Kendala yang Dihadapi Perempuan Berdagang di Pasar Sentral Kota Lama Kendari

Berbagai upaya yang dilakukan oleh perempuan yang berdagang di pasar sentral kota lama Kendari dalam membantu perekonomian keluarga, tentu saja perjalanan yang mereka tempuh tidak selalu mulus. Apalagi jika dirasa bahwa dalam berdagang terdapat kelemahan atau penghambat dalam mencari rezeki. Selain itu, perempuan yang berdagang juga sering menghadapi tantangan dalam mengelola waktu antara tugas-tugas rumah tangga dan berdagang, terutama bagi mereka yang memiliki tanggung jawab tambahan seperti merawat anggota keluarga yang membutuhkan perhatian ekstra seperti orang tua lanjut usia atau anak dengan berkebutuhan khusus. Ketidakseimbangan antara peran domestik dan publik ini dapat mengganggu efektivitas dan produktivitas mereka dalam menjalankan usaha dagang.

Namun demikian, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan, perempuan pedagang di pasar sentral kota lama Kendari tetap menunjukkan semangat dan kemandirian yang tinggi dalam mengatasi rintangan yang mereka hadapi. Mereka mampu mengatasi kendala-kendala tersebut dengan kreativitas dan ketekunan

seperti dengan mengatur waktu dengan baik, memanfaatkan sumber daya yang ada, dan berkolaborasi dengan anggota keluarga atau rekan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pedagang tidak hanya memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian keluarga, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengatasi berbagai tantangan dalam mengembangkan usaha mereka. Dibawah ini merupakan hambatan-hambatan perempuan dalam berdagang:

a. Ketidakseimbangan antara peran domestik dan publik

Peran ganda adalah fenomena yang umum terjadi di kalangan perempuan, terutama bagi mereka yang bekerja di pasar sentral kota lama Kendari. Peran ganda ini melibatkan tanggung jawab domestik sebagai ibu rumah tangga yang mengurus pekerjaan rumah tangga sekaligus berperan sebagai pedagang di pasar sentral. Kehadiran dua peran ini secara tidak langsung membawa dampak baik bagi lingkungan keluarga maupun tuntutan sebagai pedagang. Namun, ketidakseimbangan antara kedua peran ini dirasakan oleh sebagian pedagang, terutama oleh mereka yang memiliki beban tambahan seperti merawat orang tua lanjut usia di rumah dan anak yang disabilitas.

Dalam konteks ini, seorang pedagang yang memiliki tanggung jawab merawat orang tua lanjut usia di rumah mengalami tantangan yang besar dalam menjalankan perannya sebagai pedagang. Rutinitas merawat orang tua menjadi tanggung jawab utama mereka, yang mengakibatkan

keterbatasan waktu dan tenaga yang seharusnya dialokasikan untuk berdagang di pasar. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara waktu yang digunakan oleh pedagang, yang akhirnya mengganggu fokus dan produktivitas mereka dalam menjalankan usaha.

Selain itu, perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga juga menghadapi tantangan yang serupa, terutama dalam mengasuh anak-anaknya. Tanggung jawab mengasuh anak-anak terutama jika anak mengalami disabilitas, memerlukan waktu dan perhatian khusus yang dapat mengganggu konsentrasi mereka sebagai pedagang. Beberapa pedagang bahkan merasa bahwa peran sebagai ibu dan pedagang bertentangan satu sama lain, karena mereka harus memprioritaskan kasih sayang dan pendidikan anak-anak sambil menjalankan usaha dagang untuk memastikan kehidupan keluarga terjamin.

Dalam konteks ini, pekerjaan rumah tangga juga menjadi kendala bagi perempuan pedagang. Meskipun merupakan tanggung jawab yang lumrah bagi seorang wanita, pekerjaan rumah tangga ini seringkali diabaikan oleh perempuan yang memiliki pekerjaan di luar rumah. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang menumpuk akibat kurangnya waktu dan perhatian dapat menghalangi perempuan untuk fokus menjalankan usaha dagang mereka di pasar. Dengan demikian, peran ganda dan pekerjaan rumah tangga yang menumpuk menjadi kendala utama bagi perempuan pedagang dalam

menjalankan usaha dagang mereka di pasar sentral kota lama Kendari.

- b. Tidak ada bantuan dari pemerintah yang efektif untuk usaha pedagang

Hasil wawancara dengan para informan menggambarkan bahwa bantuan permodalan yang diberikan oleh pemerintah kepada pedagang perempuan tidak selalu efektif dalam mendukung perkembangan usaha mereka. Meskipun tujuan dari bantuan tersebut adalah untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan usaha pedagang perempuan, namun terdapat sejumlah kendala yang menghambat efektivitasnya.

Salah satu kendala utama yang diungkapkan oleh informan adalah ketidaksesuaian antara jenis bantuan yang diterima dengan kebutuhan modal usaha. Sebagai contoh, beberapa informan menerima bantuan seperti BPNT atau BLT yang seharusnya ditujukan untuk kebutuhan konsumsi keluarga, bukan untuk modal usaha. Hal ini menunjukkan bahwa program bantuan yang diselenggarakan belum sepenuhnya memperhitungkan kebutuhan dan kondisi riil para pedagang perempuan.

Selain itu, terdapat juga ketidakmerataan dalam pendistribusian bantuan tersebut. Beberapa informan menyampaikan bahwa bantuan hanya diberikan kepada sebagian pedagang di gedung pasar tertentu, sementara pedagang lainnya tidak mendapat bagian. Ketidakmerataan ini

dapat menciptakan ketidakadilan dalam akses terhadap bantuan, yang pada akhirnya tidak mampu memberikan dampak yang merata bagi semua pedagang perempuan. Kemudian, ada juga masalah terkait dengan pengelolaan dan penggunaan bantuan tersebut. Beberapa informan menyebutkan bahwa bantuan yang diterima tidak digunakan untuk kegiatan usaha, melainkan untuk keperluan lain seperti biaya hidup sehari-hari atau perbaikan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bantuan tidak selalu terarah pada peningkatan kapasitas atau pengembangan usaha, sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi pedagang perempuan.

Dalam konteks ini, penting bagi pemerintah untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap program bantuan yang diselenggarakan, termasuk dalam hal kebutuhan yang sesuai, pendistribusian yang merata, dan pengawasan penggunaan bantuan. Dengan demikian, program bantuan dapat lebih efektif dalam mendukung perkembangan usaha pedagang perempuan, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dalam upaya peningkatan kesejahteraan mereka. Kondisi kesehatan yang menurun

c. Kondisi kesehatan yang menurun

Kondisi kesehatan yang menurun dapat menjadi hambatan serius bagi perempuan dalam menjalankan aktivitas dagang mereka. Penurunan kesehatan ini dapat mengakibatkan

penurunan energi, mobilitas terbatas, atau bahkan ketidakmampuan untuk beraktivitas secara normal. Sebagai akibatnya, perempuan tersebut mungkin tidak dapat hadir di pasar secara teratur, menjaga kualitas barang dagangan, atau memberikan pelayanan yang memadai kepada pelanggan. Kinerja penjualan pun menurun seiring dengan tidak hadirnya pedagang di pasar sehingga menurunkan daya beli konsumen yang tadinya ingin berbelanja.

Dalam kondisi ini, perempuan sering kali harus memilih antara menjaga kesehatan mereka atau menjalankan usaha dagang mereka, yang dapat menyebabkan penurunan pendapatan dan ketergantungan yang lebih besar pada anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk memperhatikan kondisi kesehatan perempuan pedagang dan menyediakan akses yang memadai terhadap layanan kesehatan serta dukungan sosial yang diperlukan untuk menjaga kesehatan mereka dan kelangsungan usaha dagang mereka.

d. Lokasi yang kurang strategis

Lokasi yang strategis sangat penting saat berdagang, karena dengan lokasi yang strategis dapat menarik lebih banyak pelanggan potensial dan meningkatkan kemungkinan penjualan. Lokasi yang baik dapat memberikan aksesibilitas yang baik dan mendukung strategi pemasaran yang efektif. Namun, perempuan yang berdagang di pasar sentral kota lama Kendari

merasakan bahwa lokasi yang mereka pakai kurang strategis. Sebagian dari mereka menjual di pelantaran dan berada di tengah-tengah, lapak jualan mereka pun sulit dilalui konsumen yang ingin berbelanja, bahkan sebagian dari mereka juga menjual di lantai 2 yang lapaknya sudah jarang dilalui oleh pembeli, sehingga terjadilah hambatan saat mereka berdagang.

Dari hasil penelitian ini, kita bisa melihat bahwa lokasi tempat berdagang dan kondisi cuaca memainkan peran penting dalam kesuksesan pedagang perempuan di pasar. Lokasi yang kurang strategis bisa membuat dagangan kurang terlihat oleh pembeli, mengurangi jumlah kunjungan, dan akhirnya mempengaruhi pendapatan pedagang. Di sisi lain, kondisi cuaca yang buruk terutama saat hujan, bisa menghalangi pembeli datang ke pasar dan menurunkan minat mereka untuk membeli.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya upaya untuk memperbaiki infrastruktur pasar dan memastikan lokasi dagang yang lebih strategis dan mudah diakses oleh pembeli. Selain itu, solusi kreatif seperti promosi online atau kerja sama dengan layanan pengiriman barang bisa membantu memperluas jangkauan pasar dan mengurangi dampak buruk cuaca pada aktivitas berdagang. Dengan demikian, dengan upaya yang tepat untuk meningkatkan lokasi dan mengatasi hambatan yang disebabkan oleh kondisi cuaca, pedagang perempuan dapat meningkatkan pendapatan mereka dan mencapai kesuksesan yang lebih besar di pasar.

e. Adanya pesaing usaha

Berdasarkan hasil wawancara, tampaknya persaingan dari pedagang yang menawarkan barang serupa menjadi hambatan bagi para pedagang dalam meningkatkan pendapatannya. Fenomena ini menyoroti tantangan yang dihadapi pedagang di pasar yang terbilang kompetitif. Persaingan yang ketat memaksa para pedagang untuk berinovasi dan mencari cara untuk membedakan produk mereka dari pesaing. Pasar yang didominasi oleh pedagang yang menawarkan barang serupa dapat membuat pedagang kesulitan menarik perhatian pembeli. Untuk berhasil bersaing, pedagang harus mengembangkan strategi pemasaran yang kreatif dan efektif untuk membedakan produk mereka. Hal ini mencakup peningkatan kualitas produk, penawaran harga yang kompetitif, dan pelayanan pelanggan yang baik.

Selain itu, persaingan yang kuat juga dapat mendorong pedagang untuk meningkatkan kualitas produk dan layanan mereka. Dengan adanya tekanan dari pesaing, pedagang cenderung lebih berusaha untuk memberikan nilai tambah kepada pelanggan mereka. Hal ini dapat berdampak positif pada pengalaman belanja pelanggan dan pada akhirnya meningkatkan loyalitas pelanggan. Meskipun persaingan di pasar dapat menjadi tantangan, namun para pedagang yang kreatif dan adaptif dapat melihatnya sebagai peluang untuk berkembang dan meningkatkan usaha mereka. Dengan menjaga kualitas

produk, memberikan pelayanan pelanggan yang baik, dan mengembangkan strategi pemasaran yang efektif, para pedagang dapat tetap bersaing dan berhasil meraih kesuksesan di pasar yang kompetitif.

